

BAB V SIMPULAN

Sultan Mahmud Badaruddin II lahir di Palembang merupakan anak dari Sultan Muhammad Bahaudin bin Susuhunan Ahmad Najamuddin (I) dan Ratu Agung Putri Datuk Murni bin Abdullah Alhadi, yang dilahirkan pada malam ahad 1 Rajab 1181 H/1767 M. Sebagaimana biasanya seorang anak yang berasal dari keluarga bangsawan, SMB II memiliki nama kecil yaitu Raden Hasan. Ia dinobatkan menjadi Sultan di Kesultanan Palembang Darussalam pada hari Selasa 22 Zulhijjah 1218 H/1803 M pada usia 37 tahun.

Sebagai seorang sultan, SMB II dikenal juga sebagai seorang penyair dimana untuk menumbuhkan semangat bagi para prajuritnya dalam peperangan melawan pasukan Hindia Belanda, beliau sempat membuat syair yang terkenal dengan Syair Perang Menteng, yang isinya dapat membakar semangat para prajurit di medan pertempuran. Kesultanan Palembang Darussalam merupakan sebuah kerajaan yang perekonomiannya tergantung pada sektor perdagangan, di bidang politik Kesultanan Palembang Darussalam bersikap terbuka terhadap pihak mana saja karena merupakan kesultanan merdeka. SMB II mempunyai sifat yang tegas, keras, berani dan cakap dalam mengatur pemerintahan dan ekonomi. Hal ini dibuktikan dengan adanya Undang-Undang Simbur Cahaya yang mengatur tentang keamanan di kesultannya. Beliau juga ahli dalam perang laut dan perang gerilya. Akibat dari semua itu, penduduk Kesultanan Palembang Darussalam semakin makmur hidupnya.

Setelah melihat perkembangan Kesultanan Palembang Darussalam yang semakin berkembang menjadi sebuah kesultanan maritim yang kuat, membuat Inggris dan Belanda merasa perkembangan ini menjadi ancaman serius bagi eksistensinya di wilayah sumatera bagian selatan. Perlawanan yang dilakukan oleh Kesultanan Palembang Darussalam di bawah pimpinan SMB II terhadap pengaruh Belanda timbul oleh beberapa penyebab yang saling berkait. Berawal dari ketidaksukaan SMB II terhadap tindakan monopoli perdagangan yang dilakukan oleh pedagang-pedagang Belanda hingga sikap sewenang-wenang pemerintah Hindia Belanda yang selalu berusaha ikut campur dalam urusan pemerintahan kesultanan.

Peperangan yang terjadi di Sungai Musi pada 1819 merupakan puncak dari kemarahan rakyat kesultanan Palembang Darussalam. Dibawah pimpinan Sultan Mahmud Badaruddin II, pasukan kesultanan dapat memenangkan perang yang terjadi dalam dua kali penyerangan, yaitu periode pertama pada 11-15 Juni 1819 dan periode kedua pada 20-30 Oktober 1819. Sifat heroik ditunjukkan oleh para saudara dan putra beliau, dimana para saudara serta putranya dipercaya untuk memimpin benteng-benteng untuk mengatasi serangan pasukan Hindia Belanda.

Dalam melawan pasukan Hindia Belanda di perairan Sungai Musi tahun 1819, SMB II mengerahkan semua senjata dan pasukan yang dimiliki oleh Kesultanan Palembang Darussalam. Senjata-senjata itu ditempatkan pada benteng-benteng yang berada di sepanjang tepian Sungai Musi. Strategi yang digunakan pun berbeda antara perang di tahun 1819 tahap pertama dan tahap kedua. Pada tahap pertama, strategi yang digunakan oleh SMB II beserta

pasukannya adalah bertahan di dalam Benteng Kuto Besak. Strategi ini berhasil dijalankan karena kapal perang Belanda yang menyerang Benteng Kuto Besak tidak mampu menembus dinding benteng yang tebal. Sambil menunggu pasukan Belanda lengah, SMB II menyiapkan pasukannya dan saat pasukan Belanda kehabisan senjata dimulailah pembalasan dari SMB II beserta pasukannya yang ditujukan kepada pasukan Belanda.

Ketika penyerangan periode pertama terjadi, SMB II selaku sultan turut berperang dengan pasukannya. Keikutsertaan seorang sultan dalam sebuah pertempuran menjadikan SMB II teladan bagi semua pasukannya serta sebagai penyemangat dalam mengusir musuh. Dengan penuh semangat, SMB II beserta pasukannya berhasil meraih kemenangan dalam pertempuran serta mengusir serdadu Belanda dari wilayah Kesultanan Palembang Darussalam. Kekalahan pihak Belanda dalam perang 1819 periode pertama ini membuat Gubernur Jenderal van der Capellen di Batavia merasa terhina. Untuk menutupi aib yang diderita pasukannya akibat kekalahan melawan Kesultanan Palembang Darussalam, Gubernur Jenderal mengirim pasukan lagi ke Palembang. Pasukan yang dikirim lebih lengkap dalam hal persenjataan dan jumlah pasukan dibandingkan saat serangan pertama. SMB II telah menyadari kebiasaan dari orang-orang Belanda yang tidak akan menyerah begitu saja terhadap penguasa pribumi.

Pengalaman SMB II selama berurusan dengan orang-orang Belanda membuatnya tahu bahwa akan ada serangan balik dari pihak Belanda, sehingga SMB II telah menyiapkan strategi baru guna menghadapi musuh kelak. Strategi

yang dipersiapkan oleh SMB II terutama di jalur perlintasan kapal-kapal di aliran Sungai Musi. Strateginya berupa pembentangan tiga lapis cerucuk-cerucuk kayu dari tepian di sebelah kiri hingga ke tepian disebelah kanan Sungai Musi sehingga terlihat seolah-olah Sungai Musi terbendung oleh cerucuk-cerucuk kayu tersebut. Selain mempersiapkan di jalur ait, SMB II juga menyiapkan benteng-benteng di tepi muara Sungai Musi atau pintu masuk menuju kraton Kesultanan Palembang Darussalam dengan persenjataan yang lebih banyak. Persiapan ini juga didukung dengan adanya penempatan meriam-meriam di balik hutan sepanjang pinggiran Sungai Musi yang nantinya meriam ini digunakan untuk menembaki kapal Belanda yang akan melintas di Sungai Musi.

Perang Palembang tahap kedua dimulai pada tanggal 18 Oktober 1819. Periode kedua ini, pasukan Belanda dibawah pimpinan Wolterbek seorang panglima angkatan laut Hindia Belanda. Dalam serangan yang kedua, Wolterbek membawa pasukan yang lebih besar jumlah personilnya serta persenjataan dibandingkan pada saat serangan pertama. Meskipun membawa pasukan yang sangat banyak, Wolterbek tidak mengetahui kondisi geografis dari Kesultanan Palembang Darussalam terutama kondisi perairan Sungai Musi.

Kedatangan pasukan Hindia Belanda ini telah dinanti-nanti oleh pasukan kraton yang telah siap siaga di sepanjang tepian Sungai Musi. Pertempuran yang tidak berimbang pun terjadi, pasukan SMB II yang lebih menguasai medan pertempuran dan telah menyiapkan strategi dengan matang dapat mengalahkan pasukan Wolterbek yang secara jumlah personil dan senjata jauh lebih unggul dari

pasukan SMB II. Pada pertempuran tahap kedua ini, pasukan Wolterbek justru menjadi sasaran tembak dari pasukan SMB II.

Tanggal 30 Oktober 1819, setelah bertahan dari serangan pasukan SMB II selama kurang lebih 12 hari, Wolterbek mulai berlayar kembali menuju Batavia tanpa sempat melihat kraton Kesultanan Palembang Darussalam. Kembalinya Wolterbek ke Batavia menandakan berakhirnya perang di tahun 1819 antara Kesultanan Palembang Darussalam dan dengan pemerintah Hindia Belanda. Kekalahan pada perang periode kedua ini menimbulkan luka yang dalam bagi Kerajaan Belanda dan Gubernur Jenderal di Batavia. Selama kurun waktu 1 tahun, Belanda mengalami kekalahan dalam pertempuran. Namun, kemenangan yang didapat oleh Kesultanan Palembang Darussalam membuat kesultanan ini dihargai oleh kerajaan-kerajaan di sekitarnya.

Berakhirnya perang juga membawa berbagai dampak bagi lingkungan Kesultanan Palembang Darussalam baik politik, militer, ekonomi dan sosial. Dalam bidang politik, kemenangan ini menjadikan Kesultanan Palembang Darussalam menjadi kesultanan yang tidak terikat dengan penguasa manapun baik dalam hal pemerintahan maupun ekonomi. Serta adanya pergantian sultan setelah perang berakhir membuat suasana baru dalam struktur pemerintahan di kraton. Sementara di bidang militer, pasukan SMB II mendapatkan ilmu yang baru terkait taktik dalam berperang memanfaatkan kondisi geografis ibukota Palembang.

Bidang ekonomi merupakan salah satu bidang yang sangat merasakan akibat dari adanya perang Palembang. Namun, dengan berakhirnya perang Palembang 1819, lambat laun perekonomian masyarakat di wilayah kesultanan

mulai bangkit menuju kemakmuran. Kemenangan SMB II atas Belanda berdampak pada bertambahnya wibawa dari SMB II di mata penduduknya. Para penduduk semakin hormat dan segan terhadap sultan mereka. Hal ini tentu merupakan salah satu dampak sosial yang diakibatkan dari perang Palembang 1819.

Setelah perang, SMB II berusaha memperbaiki kembali sistem pemerintahannya. SMB II telah mempersiapkan langkah-langkah guna regenerasi kepemimpinan di kesultanan. Pada bulan Desember 1819 SMB II dengan resmi melantik putra mahkota yaitu Pangeran Ratu menjadi Sultan dengan gelar Sultan Ahmad Najamuddin III, sementara SMB II mengangkat dirinya menjadi susuhunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasius Daliman. (2006). *Panduan Penelitian Historis*. Yogyakarta: LEMLIT UNY
- Dedi Irwanto Muhammad Santun. (2011). *Venesia dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial*. Yogyakarta: Ombak.
- Deliar Noer. (1995). *Pengantar ke Pemikiran Politik*. Medan: Dwipa.
- Depdiknas. (1981). *Sarekat Islam dan Pergerakan Politik di Palembang*. Jakarta: Sukorejo Bersinar.
- Djohan Hanafiah. (1988). *Palembang Zaman Bari: Citra Palembang Tempo Doeloe*, Palembang: Humas Pemkot Palembang.
- Djohan Hanafiah. (1986). *Perang Palembang 1819-1821: Perang Laut Terbesar di Nusantara*, Palembang: Pariwisata Jasa Utama.
- Djohan Hanafiah. (1989). *Kuto Besak: Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*. Jakarta: Haji Masagung.
- Djohan Hanafiah. (1992). *Kebudayaan daerah Sumatera Selatan dalam kehidupan masyarakat pendukungnya*. Jakarta: DEPDIKBUD.
- Djohan Hanafiah. (1995). *Melayu Jawa: Citra budaya dan Sejarah Palembang*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gootschalk, Louis. (1986). *Understanding History: A Primer Historical Method*, a.b. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- H.A. Dahlan. dkk. (1981). *Risalah Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II*. Palembang: TP
- Hamka. (1976). *Sejarah Umat Islam IV*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Harun Yahya, (1995), *Kerajaan Islam di Nusantara Abad XVI dan XVII*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera.
- Heidhues, Mary F. Somers, (2008), *Timah Bangka dan Lada Mentok: Peran Masyarakat Tionghoa dalam Pembangunan Pulau Bangka Abad XVIII s/d Abad XX*, Jakarta: Yayasan Nabil.

- Helius Sjamsuddin. (1994). *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.
- Husni Rahim. (1993). *Kesultanan Palembang Menghadapi Belanda serta masuk dan berkembangnya Islam di daerah Palembang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Husni Rahim. (1998). *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam: Studi tentang Pejabat Agama masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*. Jakarta: Logos.
- Husnial Husin Abdullah. (1982). *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Bangka Belitung*. Jakarta: Karya Unipress.
- J.L. Van Sevenhoven. (1971). *Lukisan tentang Ibukota Palembang (Terj. Beschrijving van de Hoofdplaats van Palembang)*. Jakarta: Bharata.
- Kiagus Imran Mahmud. (2010). *Sejarah Palembang*. Palembang: Anggrek.
- Kuntowijoyo. (2001). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- M. Chatib Quzwain. (1986). *Syaik Abdussomad Al-Palimbani: Studi Mengenal Islam di Palembang Abad 18*. Jakarta: UI Press.
- Ma'moen Abdullah. (1992). *Sejarah Daerah Sumatera Selatan*. Palembang: DEPDIBUD Prov. Sumatera Selatan.
- Manurung. (1956). *Sumatera Selatan*. Palembang: Djawatan Penerangan.
- Marsden. William. (1999). *History of Sumatra (Sejarah Sumatra)*. Bandung: Rosdakarya.
- Mestika Zed. (2003). *Kepialangan Politik dan Revolusi: Palembang 1900-1950*. Jakarta: LP3ES.
- Nasruddin Anshory. (2008). *Negara Maritim Nusantara: Jejak Sejarah yang Terhapus*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nawawi Al Haj. (1975). *Sejarah Perjuangan Revolusi Kemerdekaan: dalam Kabupaten Ogan Komering Ulu*. Baturaja: TP.
- Nindya Noegraha (Editor). (2001). *Asal-Usul Raja-Raja Palembang dan Hikayat Nakhoda Asyiq dalam naskah Kuno*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- P. de Roo De faille. (1971). *Dari Zaman Kesultanan Palembang*. Jakarta: Bhratara.

- Pemerintah Provinsi Daerah Tk I Sumatera Selatan. (1984). *Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II*. Palembang: Siguntang Mahameru.
- Peters, Jeroen. (1997). *Kaum Tuo – Kaum Mudo, Perubahan Religius di Palembang 1821 – 1942*. Jakarta: INIS.
- Profil Provinsi RI. (1992) *Sumatera Selatan*. Jakarta: Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara.
- Ricklefs. M.C. (2010). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008 (Terj. Tim Penerjemah Serambi)*. Yogyakarta: Serambi.
- Sartono Kartodirdjo. (1982), *Pemikiran dan Pengembangan Historiografi Indonesia*. Jakarta: UI Press.
- _____. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- _____. (1999). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500 – 1900 dari Imporium sampai Imperium*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sayidiman Suryohadiprojo. (1981). *Suatu Pengantar dalam ilmu Perang: Masalah Pertahanan Negara*. Jakarta: Intermasa.
- Suyono. (2004). *Peperangan Kerajaan di Nusantara*. Jakarta: Grasindo.
- Triana Wulandari. (2001). *Sarekat Islam dan Pergerakan Politik di Palembang*. Jakarta: DEPDIKNAS
- Winarno Surakhmad. (1994). *Pengantar Penelitian Ilmiah. Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito
- Woekder, M.O. (1975). *Het Sultanat Palembang 1811-1825*. Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Zulyani Hidayah. (1993). *Sistem Pemerintahan Tradisional daerah Sumatera Selatan*. Jakarta: DEPDIKBUD RI.

Arsip

ANRI, Arsip Bundel Palembang No. 66.7, *Minuut van vitgande brieven van de H.W. Muntinghe, aan de Baron van der Capellen, secretarie van Staat Gouverneur Generaal Ned. Indie 1819-1820*

ANRI, Arsip Bendel Palembang No 66.10, *Minuut van vitgande stukken W.G. Wolterbeck, ommandeur Esquader in Oost Indie aan Diverse Personen o.a. verslagen van Reis, 1819-1820.*

ANRI, Bundel Palembang No 70.3, *Memorie van den herr H.W. Muntinghe over het Bestuur van Palembang 16 Februarie 1827*

ANRI, Arsip Bendel Palembang No. 71.2, *Bijlogen tot de kassa rekening van Palembang over de maand mei, Agustus, November, December, Januari 1818-1819.*

Skripsi

Ahmad Isnadi. 2006. *Perang Kesultanan Palembang Darussalam menghadapi Kolonial abad XIX (Kajian Keterlibatan Tarekat Sammaniyah)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. skripsi tidak diterbitkan.

Firliansyah. 2004. *Masagus Haji Abdul Hamid (Ki Marogan) dan Perjuangannya terhadap perkembangan Islam di Palembang (1811-1901)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. skripsi tidak diterbitkan.

Internet

www.sumselprov.go.id, diakses pada 26 Juli 2012 pukul 14.10 WIB

www.kratonpalembang.blogspot.com, diakses pada 8 November 2012

www.sumeks-online.com, diakses pada 23 Juni 2012

Makalah

Djoko Marihandono, *Penerapan Ide Revolusi Perancis di Jawa pada Awal abad XIX*, Makalah yang disajikan pada acara *International Conference on Indonesian Studies 2011*. Seorang pengajar program studi Perancis di Fakultas Ilmu Budaya UI

Farida, *Perang Palembang dan Benteng-Benteng Pertahanannya (1819-1821)*, Makalah yang disajikan pada acara Seminar Nasional “Palembang: Masa Lalu, Kini dan Masa Depan”. Seorang pengajar di FKIP Universitas Sriwijaya.